

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pemerolehan bahasa merupakan periode seorang individu memperoleh bahasa atau kosakata baru. Periode tersebut terjadi sepanjang masa. Permulaan pemerolehan bahasa terjadi secara tiba-tiba dan tanpa disadari. Seorang anak akan mengalami proses pemerolehan bahasa kedua (B2) setelah memperoleh bahasa pertamanya (B1), melalui pemerolehan bahasa kedua (*Language Acquisition*) atau ada yang menyebutnya dengan pembelajaran bahasa (*Language Learning*). Istilah pembelajaran bahasa digunakan atas keyakinan bahwa bahasa kedua dapat diperoleh dan dikuasai hanya dengan proses belajar, dengan cara sadar dan disengaja. Berbeda dengan pemerolehan bahasa pertama atau bahasa ibu, bahasa pertama atau bahasa ibu didapatkannya dengan cara yang alamiah, secara tidak sadar di dalam lingkungan keluarga anak-anak tersebut.

Lebih dari setengah penduduk Indonesia adalah dwibahasawan (Harding & Riley, 1987:67). Ini berarti bahwa sebagian besar manusia di bumi ini menggunakan dua bahasa sebagai alat komunikasi. Begitupun dengan bangsa Indonesia yang menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah apabila mereka berkomunikasi antar suku. Penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau suatu masyarakat dinamai bilingualisme atau kedwibahasaan (Ohoiwutun, 1996:66). Lebih lanjut lagi Ohoiwutun menyatakan bahwa multilingualisme pada umumnya dihubungkan dengan masyarakat

multilingual, masyarakat yang anggota-anggotanya berkemampuan atau biasa menggunakan lebih dari satu bahasa bila berkomunikasi antar sesama anggota masyarakat

Keterampilan seseorang terhadap sebuah bahasa tergantung pada adanya kesempatan untuk menggunakan bahasa tersebut. Oleh karena itu, wajar kalau misalnya bahasa pertama lebih dapat dikuasai oleh seseorang daripada bahasa keduanya. Tetapi, kalau kesempatan untuk menggunakan kedua bahasa tersebut atau dengan kata lain sama peluangnya, maka ada kemungkinan kedua bahasa tersebut sama baiknya (Iskandarwassid, 2009:122). Dapat juga terjadi bahasa kedua lebih dikuasai oleh seseorang dibanding bahasa pertamanya, apabila seseorang dalam waktu yang relatif lama tinggal di lingkungan masyarakat yang menggunakan bahasa lain. Jika dalam waktu yang lama seseorang tidak menggunakan bahasa pertamanya, bisa saja kemampuan dalam bahasa pertama menjadi berkurang. Dengan alasan, kemampuan bahasa pertamanya terkubur oleh keterampilan berbahasa lain, dan karena bahasa pertamanya sendiri tidak berkembang, sementara dia tidak mengikuti perkembangan tersebut.

Ellis dalam Tarigan (1988:145) mengemukakan sebelas hipotesis mengenai pemerolehan bahasa. Kesebelah hipotesis tersebut dikelompokkan kedalam beberapa aspek yaitu umum, situasi, masukan, perbedaan-perbedaan pelajar dan keluaran linguistik. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan kepada hipotesis yang ketiga yang termasuk ke dalam kelompok situasi. Hipotesis tersebut berbunyi sebagai berikut, “Faktor-faktor situasional merupakan penentu-penentu atau determinan-determinan tak langsung terhadap kecepatan

pemerolehan bahasa kedua dan juga terhadap tingkat kecakapan yang dicapai, tetapi tidak mempengaruhi urutan perkembangan dan mempengaruhi susunan perkembangan hanya dengan cara-cara temporer dan minor saja”.

Hipotesis di atas percaya bahwa situasi atau yang lebih dikenal dengan nama lingkungan merupakan faktor tidak langsung terhadap kecepatan pemerolehan bahasa kedua dan terhadap tingkat kecakapan yang sudah dicapai.

Dewasa ini berkat kemajuan teknologi, perkembangan komunikasi dan informasi, penguasaan bahasa di luar bahasa pertama menjadi fenomena dalam setiap bangsa di dunia. Merupakan suatu hal yang wajar masyarakat menguasai dua bahasa, bahkan tiga bahasa sekaligus. Pada umumnya, Indonesia merupakan negara yang bilingual, artinya bahasa seperti bahasa Sunda merupakan bahasa pertama atau bahasa ibu, sedangkan bahasa nasionalnya yaitu bahasa Indonesia yang merupakan bahasa kedua. Berbeda dengan yang terjadi di Jakarta, di sana umumnya memiliki bahasa ibu bahasa Indonesia karena sejak dini mereka berkomunikasi dengan bahasa tersebut. Begitu pula banyak kasus yang terjadi pada anak-anak yang dibawa oleh orang tuanya ke luar negeri (khususnya ke Jepang dalam kesempatan ini), mereka menetap bersama orang tuanya dan menuntut ilmu di sekolah formal selama beberapa tahun. Pertanyaannya, adalah setelah mereka pulang ke tanah air untuk jangka waktu yang tertentu, apakah keterampilan berbahasa Jepang mereka masih mereka miliki atau sebaliknya? Apakah benar situasi atau lingkungan tidak berpengaruh besar terhadap tingkat pemerolehan yang sudah dicapai?

Dengan dilatarbelakangi masalah tersebut, penulis bermaksud akan meneliti masalah tersebut dengan judul penelitian “**Pengaruh Lingkungan terhadap Degradasi Bahasa Jepang pada Anak (Kasus pada anak yang dibawa oleh orangtuanya ke Jepang dan tinggal dalam kurun waktu tertentu di Jepang)**”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mencoba merumuskan masalah, sebagai berikut:

- a. Apakah lingkungan tidak berpengaruh langsung terhadap tingkat kecakapan pemerolehan yang sudah dimiliki?
- b. Bagaimana kondisi keterampilan bahasa Jepang pada anak yang pernah dibawa ke Jepang oleh orangtuanya dan kembali ke Indonesia dalam jangka waktu tertentu?

Batasan masalah

Dari rumusan masalah di atas, penulis membatasi permasalahannya sebagai berikut:

- a. Penelitian ini meneliti tentang bagaimana degradasi bahasa Jepang pada anak.
- b. Penelitian ini meneliti tentang bagaimana pengaruh lingkungan terhadap bahasa Jepang yang sudah dimiliki anak.
- c. Penelitian ini difokuskan pada anak yang pernah tinggal dan bersekolah di Jepang dalam jangka waktu tertentu.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan bahasa Jepang yang dimiliki anak setelah pulang kembali ke tanah air dalam jangka waktu tertentu.

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai di atas, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh lingkungan terhadap degradasi bahasa Jepang yang terjadi pada anak.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran mengenai bahasa Jepang dan bagaimana supaya keterampilannya dapat dipertahankan.

### **D. Kajian Teoritis**

Agar tidak ada kesalahpahaman, maka istilah-istilah dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut:

- a. Pemerolehan bahasa

Dalam Iskandarwassid (2009:29) Pemerolehan bahasa adalah periode seorang individu dalam memperoleh bahasa atau kosakata baru yang berlangsung sepanjang masa. Terjadi secara tiba-tiba dan tanpa disadari. Dalam pemerolehan bahasa setidaknya pada anak-anak memperoleh dan mempelajari satu bahasa kecuali anak-anak yang memiliki cacat atau mengalami gangguan fisik. Menurut para ahli, anak-anak akan menguasai tingkatan bahasa orang dewasa dalam waktu kurang dari 25 tahun. Selanjutnya anak-anak akan menyempurnakan dengan menambah kosakata, pemahaman tata bahasa dan hal lainnya yang

berkaitan dengan bahasa tersebut. Pemerolehan bahasa pada anak banyak terdapat tahapan-tahapan di setiap bulan-bulan tertentu. Dalam bulan-bulan tertentu ada tahapan yang telah dan belum dikuasai oleh anak. Seperti pada anak umur 2-3 tahun, mereka sudah memahami pertanyaan dan perintah sederhana. Juga bisa mengutarakan isi hatinya dengan kalimat yang sederhana (Iskandarwassid, 2008: 106).

#### b. Kepemilikan Bahasa

Menurut kamus besar Indonesia kepemilikan atau ke.pe.milik.an (n) perihal pemilikan. Sedangkan secara bahasa, milik atau kepemilikan adalah penguasaan dan kewenangan seseorang pada sesuatu. Kepemilikan bahasa merupakan penguasaan seseorang pada bahasanya. Sedangkan bahasa menurut kamus besar Indonesia adalah lambing bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri. Jadi dapat disimpulkan bahwa kepemilikan bahasa adalah penguasaan seseorang pada bahasa.

#### c. *Golden age* dalam pemerolehan bahasa

Beberapa pakar bahasa mendukung pandangan "semakin dini anak belajar bahasa asing, semakin mudah anak menguasai bahasa itu". Para ahli menyatakan bahwa anak-anak lebih cepat memperoleh bahasa tanpa banyak kesukaran dibandingkan dengan orang dewasa. Demikian pula Eric H. Lenneberg, (1964) ahli neurologi, berpendapat bahwa sebelum masa pubertas, daya pikir (otak) anak lebih lentur. Makanya, ia lebih mudah belajar bahasa. Sedangkan sesudahnya akan makin berkurang dan pencapaiannya pun tidak maksimal.



*Golden age* adalah masa yang penting bagi anak untuk belajar bahasa. Menurut Eric Lenneberg (1964) periode penting pemerolehan bahasa 3-5 tahun. Terapannya pada pembelajaran bahasa kedua lebih ditekankan pada aspek pelafalan (fonologi) bukan pada penguasaan morfologi atau sintaksisnya. Dengan demikian anak mampu melafalkan kata dalam B2 seperti penutur aslinya (Kuwat, 2009:45).

### **E. Metode dan Instrumen Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab permasalahan secara aktual (Sutedi, 2005:24).

Dengan metode deskriptif tersebut diharapkan dapat menggambarkan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan gradasi bahasa yang terjadi pada anak dan pemerolehan bahasa (*Language Acquisition*).

#### Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah tiga anak yang pernah dibawa oleh orangtuanya ke Jepang dan menuntut ilmu di sekolah di Jepang. Sedangkan respondennya adalah satu anak yang berumur 9 tahun dan dua orang anak yang berumur 13 tahun.

## Instrumen Penelitian

Menurut Danasasmita dan Sutedi (1996:23) instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Adapun instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Interview

Interview atau wawancara sering disebut sebagai angket lisan atau angket langsung, karena data yang dikumpulkan baik angket maupun melalui wawancara bentuk dan sumbernya sama (Sutedi, 2009:107). Dari wawancara ini peneliti dapat mengetahui bagaimana gradasi bahasa Jepang yang terjadi pada subjek penelitian.

## F. Teknik pengolahan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini melalui tahapan-tahapan berikut:

### 1. Pengumpulan data

Mencakup pengumpulan data dari hasil interview yang telah dilaksanakan,

### 2. Analisis data

Yaitu pengolahan data hasil interview untuk mengetahui bagaimana kondisi kepemilikan bahasa Jepang pada subjek penelitian setelah pulang ke Indonesia.

### 3. Membuat kesimpulan

Dari hasil data yang telah dianalisis penulis membuat kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya.